

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Analisis Wacana Kritis Berbasis Teori Van Dijk

a. Pengertian Analisis Wacana Kritis

Semenjak tahun 1991 Analisis Wacana Kritis (AWK) terus dikembangkan dan menjadi bahan kajian dalam ilmu pengetahuan di berbagai bidang. Menurut Yasa (2023, hlm. 2) mengatakan dalam teori Van Dijk AWK ini lahir dari linguistik kritis, semiotik kritis dan bentuk kesadaran sosial-politik secara umum yang bertujuan untuk melakukan penyelidikan terhadap bahasa, wacana, dan komunikasi. Sejalan dengan teori Van Dijk, Rohana & Syamsudin (2015, hlm. 21) juga menjelaskan definisi dari analisis wacana kritis sebagai berikut:

Proses penguraian atau suatu upaya dalam mengeksplanasi teks (dimensi sosial) merupakan bagian dari analisis yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang memiliki kecenderungan tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan, sehingga penting untuk menyadari adanya konteks dan kepentingan tersembunyi.

Kedua definisi di atas menjelaskan bagaimana proses analisis teks dalam konteks sosial, khususnya ketika teks tersebut dikaji oleh kelompok dominan yang memiliki tujuan tertentu. Proses penguraian merujuk pada kegiatan menganalisis teks, baik secara linguistik maupun sosial untuk memahami makna, struktur dan tujuan dibalik teks. Dimensi sosial ini berarti analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks sosial ketika teks dari sebuah wacana tersebut diproduksi. Pada bagian akhir yang menyatakan bahwa kecenderungan tujuan untuk memperoleh apa yang diinginkan, ini ditujukan pada kelompok dominan/kelompok yang memiliki kekuasaan pada praktiknya menyebarkan wacana/informasi selalu memiliki agenda/kepentingan tertentu untuk untuk memengaruhi opini publik. Sederhananya analisis teks dalam AWK tidak bisa hanya melihat bahasa

secara struktur atau kaidah, tetapi perlu mempertimbangkan konteks sosial dan agenda kepentingan dibalik teks tersebut.

Sementara itu, Pennycook (Hidayati, 2018, hlm. 34) mengungkapkan bahwa “analisis wacana kritis merupakan sebuah paradigma saintifik yang memiliki komitmen sosial yang terus-menerus berupaya larut dan mengubah apa yang sedang terjadi dalam sebuah konteks”. Definisi tersebut mencoba menegaskan bahwa AWK tidak hanya tentang memahami bahasa, tetapi juga tentang mengkritisi dan mengubah realitas sosial. AWK sebagai paradigma saintifik berarti pendekatan ilmiah yang digunakan untuk meneliti bagaimana bahasa digunakan. Komitmen sosial yang dimaksud dalam rangkaian kalimat tersebut merujuk pada tujuan Analisis Wacana Kritis untuk mengungkap bahwa bahasa mencerminkan realitas sosial yang terjadi tetapi tetap bertekad untuk mengubah ketidakadilan sosial yang terjadi itu.

Hal yang sama diungkapkan oleh Fairclough dan Wodak (Marzuki, 2023, hlm. 9) mengatakan bahwa AWK melihat wacana dan pemakaian bahasa dalam tuturan dan lisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Ini berarti berkaitan dengan kedudukan wacana dalam AWK yang bukan dilihat sebagai bentuk teks yang hanya menampakkan struktur bahasa, melainkan mengandung sebuah ideologi dari praktik sosial yang menghadirkan wacana tersebut. Berbeda dengan Fairclough, Darma (Ratnaningsih, 2019, hlm. 20) menjelaskan definisi AWK sebagai berikut:

“Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya memunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkannya”.

Berdasarkan ungkapan tersebut Darma menjelaskan bahwa kedudukan AWK lebih dari praktik sosial, melainkan berusaha mengungkap makna tersembunyi dari setiap ujaran atau tulisan yang mungkin saja tidak diungkapkan secara eksplisit atau tidak ada dalam tataran kalimat. Pandangan lain diungkap oleh Olivia, dkk (2023, hlm. 5-6) yang menjelaskan Analisis Wacana Kritis menurut teori Theo Van Leeuwen sebagai berikut:

Analisis wacana kritis berbasis teori Theo Van Leeuwen digunakan untuk mengungkap ketidakadilan dan ketimpangan sosial yang terjadi melalui wacana dengan fokus pada dua faktor, yaitu pengeluaran aktor-aktor atau kelompok sosial apakah ada atau tidaknya aktor yang dikaburkan dalam teks pemberitaan dan hubungan pemunculan aktor-aktor atau kelompok sosial yang terlibat dalam peristiwa pemberitaan.

Teori tersebut menempatkan AWK pada posisi memahami relasi kuasa dan strategi bahasa yang digunakan dalam wacana, serta mendorong kesadaran kritis terhadap praktik yang mengarah pada ketidakadilan. Teori Van Leeuwen jika dianalogikan, ibarat kaca pembesar yang mengulik bagaimana bahasa mampu melemahkan posisi suatu kelompok/individu, pesan yang tersembunyi dari si penutur/pembuat wacana, serta bagaimana wacana tersebut dapat memengaruhi suatu kelompok atau isu.

Berbeda dengan Theo Van Leeuwen, Fairclough (Abednego, dkk, 2024, hlm. 3-4) ber teori bahwa AWK memiliki tiga dimensi utama dalam pendekatannya, sebagai berikut:

“(1) Dimensi tekstual, berfokus pada analisis struktur teks, termasuk pemilihan kata, sintaksis dan gaya bahasa dengan tujuan untuk memahami bagaimana bahasa membangun makna dan memengaruhi persepsi. (2) Dimensi praksis memperhatikan konteks sosial dan praktik komunikatif dimana teks diproduksi dan diterima. (3) Dimensi sosial, menganalisis hubungan anatar bahasa dan ideologi, khususnya bagaimana bahasa digunakan untuk memperkuat atau mengubah norma-norma sosial dan ideologis”.

Berdasarkan dimensi yang dikemukakan Fairclough, teori AWK nya ini menawarkan kerangka analisis yang menggunakan sudut pandang keseluruhan dengan memahami kompleksitas hubungan antar bahasa, kekuasaan dan masyarakat. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan untuk mengeksplorasi bagaimana wacana diproduksi dan dikonsumsi serta bagaimana praktik wacana itu terhubung dengan ideologi penuturnya. Fairclough menegaskan bahwa wacana sebagai alat aktif yang membentuk dan mengubah realitas sosial.

Berbeda dengan Fairclough dan Van Leeuwen, Van Dijk memiliki teorinya sendiri terkait dengan AWK ini. Randy, dkk (2024, hlm. 3) menjelaskan teori Van Dijk sebagai berikut:

Van Dijk melihat suatu wacana yang terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing saling mendukung. Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan, yaitu: Struktur makro; yaitu merupakan makna global/umum suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Superstruktur; adalah kerangka suatu teks. Bagaimana struktur dan elemen itu disusun dalam suatu teks secara utuh. Struktur mikro; yaitu makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat yang dipakai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa teori AWK Van Dijk menyoroti tiga hal yang baginya saling berkaitan, yakni bahasa, wacana, ideologi dan kekuasaan. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Margaret (Gazali, 2015, hlm. 7) bahwa model AWK Van Dijk yang pada hakikatnya ingin menjawab tentang hubungan antara wacana, kekuasaan, dominasi dan struktur sosial. Ratnaningsih (2019, hlm. 21) menambahkan, jika salah satu hal menarik dari anggapan wacana Van Dijk adalah menghubungkan ideologi dan kekuasaan.

Van Dijk (2013, hlm. 1) menjelaskan maksud ideologi yang terkandung dalam teorinya sebagai berikut:

“on of our claims is that ideologies are largely acquired, expressed, and reproduce by discourse and that hence a discourse analytical approach is crucial to understand the way ideologies emerge, spread and are used by social group.”

Jadi, ideologi sebagai sistem keyakinan yang dimiliki kelompok sosial yang diperoleh, diungkapkan dan direproduksi melalui wacana. Ini berarti ungkapan sehari-hari atau kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu dapat menjadi sarana atau media terbentuknya sebuah ideologi. Anggapan Van Dijk bahwa ideologi terbentuk dari wacana menjadikan model AWK nya sebagai alat untuk mengungkap ideologi dari pihak penutur yang dalam ujarannya diyakini mampu merubah perspektif dan sikap publik terhadap isu sosial.

Yasa (2021, hlm. 19) menambahkan bahwa dalam teori Van Dijk konteks memiliki peran yang sangat fundamental dalam menganalisis bahasa, wacana, dan kognisi sosial. Konteks seharusnya didudukkan sebagai aspek situasional dan sosial dalam komunikasi. Hal tersebut membawa anggapan bahwa teori AWK Van Dijk lebih tajam dalam menganalisis maksud atau kepentingan tersirat dari sebuah wacana. Ini karena teorinya berfokus pada struktur linguisitik dan retorik teks, tetapi juga mengintegrasikan analisis konteks sosial politik yang melatarbelakangi produksi wacana. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Gazali (2015, hlm. 4) yang mengatakan sebagai berikut:

Teori Van Dijk memiliki jangkauan lebih besar, karena mampu menjawab tentang hubungan antara wacana, kekuasaan, dominasi, dan struktur sosial. Terlebih secara khusus mengkaji struktur, strategi properti teks, interaksi verbal, atau peristiwa komunikasi yang berperan dalam produksi wacana.

Meski demikian, dari masing-masing teori AWK tersebut dapat disimpulkan, bahwa Van Dijk menekankan peran ideologi dalam analisis wacananya yang timbul dari sebuah interaksi sosial. Ini berarti berkaitan dengan *stereotype* (penilaian tidak tepat) atau *framing* (memengaruhi persepsi) terhadap suatu kelompok atau individu yang lahir dari sebuah wacana atau narasi yang tersebar melalui media massa. Sebaliknya, Fairclough justru menekankan AWK pada praktik sosial yang terhubung dengan struktur kekuasaan. Ketiga dimensi dalam teorinya menuntut proses analisis tidak hanya berlaku pada struktur bahasa, tetapi juga pada saat wacana diproduksi, dikonsumsi serta melihat kajian-kajian wacana lain yang masih berhubungan dengan objek yang diteliti. Sementara itu, Van Leeuwen hanya memfokuskan analisis pada aktor atau pelaku wacana dan tindakan yang dilakukan oleh pelaku tersebut selama wacana berlangsung. Meskipun ketiga teori tersebut memiliki proses pendekatan dan fokus yang berbeda, namun terdapat benang merah yang sama, yaitu berpijak pada asumsi bahwa bahasa tidak netral. Bahasa digunakan untuk membentuk realitas sosial, mempertahankan kekuasaan serta menyebarkan ideologi. Oleh karena itu, AWK tidak hanya mengkaji aspek linguistik semata, melainkan menganalisis makna-makna yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu.

b. Tujuan Analisis Wacana Kritis

Menurut Marzuki (2023, hlm. 2-3) analisis wacana kritis tersusun atas kerangka berpikir ilmiah kritis yang diibaratkan sebagai pondasi terbentuknya analisis tersebut. Pondasi-pondasi inilah yang menjadikan analisis wacana kritis berbeda dengan pisau analisis lainnya. Marzuki (2023, hlm. 2-3) mengelompokkan pondasi-pondasi ini sebagai berikut.

- 1) Berorientasi pada masalah sosial, yang berarti AWK terlibat dalam objek yang berhubungan dengan manusia. Permasalahan sosial seperti bahasa, ekonomi, politik, agama, dan budaya menjadi bagian dari kehidupan manusia dan memiliki tatarannya sendiri dalam konteks sosial tertentu.

- 2) Mendemistifikasi ideologi dan kekuasaan melalui penggunaan bahasa dan artistik visual (melalui data semiotika: tulisan, lisan, gambar). Mendemistifikasi berarti membongkar ideologi tertentu yang ada dalam mitos atau objek sosial budaya yang selama ini dianggap benar.
- 3) Analisis wacana kritis selalu reflektif terhadap proses penelitiannya, yang berarti memiliki solusi untuk memecahkan mitos yang selama ini dianggap benar dalam tatanan sosial budaya.

Ketiga pondasi AWK yang dijelaskan Marzuki (2023, hlm. 2-3) cukup menegaskan bahwa AWK merupakan metode yang bukan hanya akademis, tapi juga memiliki misi sosial. Berangkat dari poin pertama yang berkaitan dengan isu-isu sosial, seperti isu sosial, ekonomi, politik dan budaya yang merupakan bagian dari struktur sosial masyarakat. Poin kedua menjelaskan bagaimana AWK membongkar sesuatu yang sebelumnya diterima begitu saja tanpa dipertanyakan, dengan kata lain menunjukkan bahwa apa yang terlihat netral tidak benar-benar terbebas dari bias dan kepentingan. Pada poin ketiga menjelaskan terkait dengan pentingnya kesadaran kritis terhadap proses berlangsungnya wacana, serta membongkar pemahaman umum yang dianggap salah oleh individu atau kelompok tertentu. Ini karena pemahaman individu yang satu dengan individu yang lain berbeda-beda, sehingga AWK mencoba membongkar ideologi yang dimiliki oleh penutur dalam memproduksi dan memberikan pemaknaan pada objek yang sedang dikaji.

Berkaitan dengan pondasi tersebut, Marzuki (2023, hlm. 37) juga menambahkan bahwa tujuan utama dari AWK adalah membongkar ketidakadilan, ketidaksetaraan, dominasi, dan diskriminasi, sehingga AWK tidak sekedar sebagai seperangkat teori untuk dipahami saja, tetapi bisa menjadi seperangkat kesadaran atas realitas yang umumnya dipraktikkan dan dibuat dengan tujuan atau ideologi tertentu.

Pendapat tersebut mempertegas komitmen AWK dalam membongkar praktik ketidakadilan, ketidaksetaraan dan diskriminasi yang tersembunyi dibalik wacana-wacana yang beredar di masyarakat. Ini berarti AWK bukan hanya sebatas kajian teoritis untuk dipelajari, tetapi berfungsi sebagai alat untuk menciptakan kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang sering kali dibentuk oleh ideologi dan kepentingan tertentu.

Pandangan Marzuki ini, nyatanya sejalan dengan tujuan analisis wacana kritis menurut teori Habermas (Hidayati, 2018, hlm. 35) yaitu “membantu peneliti memahami masalah sosial yang ditengarai oleh ideologi dan hubungan kekuasaan, semuanya ditampilkan dengan menggunakan teks tertulis tentang kehidupan kita sehari-hari dan kehidupan profesional”. Ini berarti AWK merupakan alat yang memang ditujukan untuk memahami ideologi dan relasi kuasa yang tersirat yang terungkap melalui teks tertulis, percakapan atau media yang memantulkan nilai-nilai kepentingan dan struktur sosial yang ada.

Sementara itu, Randi, dkk (2024, hlm 4) memberikan pandangan lain terkait tujuan AWK melalui jurnal penelitiannya, sebagai berikut:

“Tujuan analisis wacana kritis adalah untuk mengungkap sumber dominasi dan ketidaksetaraan yang diamati di masyarakat yang fokusnya adalah menjelaskan dimensi linguisitik dengan kewacanaan fenomena sosial kultural serta perubahan yang terjadi dalam konteks modernitas terkini.”

Ungkapan Randi ini seperti seolah bentuk pengharapan akan kemampuan AWK dalam menemukan dan melihat ideologi atau kepentingan tersirat. Melalui AWK dapat diketahui perihal siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan dari seperangkat agenda tentang praktik ketidakadilan yang selama ini massif terjadi sebagai fenomena sosial.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini tidak hanya sekadar pisau yang menganalisa area linguistik, melainkan juga sebuah lensa kritis yang memungkinkan individu memahami bagaimana bahasa atau wacana berperan dalam membentuk realitas sosial.

c. Prinsip Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Analisis Wacana Kritis sebagai alat yang digunakan dalam menganalisis data berbasis teks, tidak hanya memiliki nilai teknis, tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam konteks kajian sosial yang lebih luas. Maka dari itu, menarik untuk melihat aspek-aspek lain yang turut membangun kerangka kerja AWK, salah satunya adalah prinsip-prinsip dasar untuk memahami bagaimana AWK dapat menjadi alat yang kuat dalam menelaah dan mengkritisi struktur sosial. Menurut Marzuki (2023, hlm. 5) prinsip AWK terdiri dari empat di antaranya, prinsip pemahaman teks dan konteks, prinsip keberurutan dan intertekstualitas, prinsip konstruksi dan strategi serta prinsip interdiskursivitas.

1) Prinsip Pemahaman Teks dan Konteks

Teks dalam arti umum adalah objek yang di dalamnya mengandung unsur bahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sedangkan menurut Rahmawati (Dessy, dkk, 2021, hlm. 3) mendefinisikan teks sebagai bentuk sistematis dari bahasa yang memiliki peran signifikan dalam pembentukan wacana. Senada dengan ungkapan Nur & Hari (2017, hlm. 2) yang mengatakan bahwa teks digunakan untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu.

Sementara itu, Noverino (2015, hlm. 1) memberikan pandangan lain berlandaskan teori Fairclough yang mengatakan bahwa teks adalah suatu upaya untuk memahami perubahan praktik penggunaan bahasa (wacana) yang terkait dengan praktik sosial dan perubahan sosial budaya. Hal ini sejalan dengan argument yang dikemukakan oleh Zulfahnur (Dessy, dkk, 2021, hlm. 4) yang

mengatakan bahwa konteks dapat diartikan sesuatu yang berbeda di luar teks, turut membantu memengaruhi proses terjadinya teks sehingga memperjelas makna teks itu sendiri yang memiliki makna dan tujuan dilatarbelakangi oleh tuturan seseorang kepada orang lain. Ini artinya, konteks sangat berkaitan dengan partisipan penutur sehingga makna wacana dapat dipahami secara utuh. Tanpa adanya pemahaman atas konteks, maka analisis yang dilakukan akan terasa hambar dan biasa. Pendapat tersebut diperkuat oleh argument Khusniah (2021, hlm. 8) dengan menyatakan bahwa pemahaman mengenai konteks baik itu berupa budaya dan sosial akan memberikan wawasan tersendiri bagi seseorang dalam memahami suatu bahasa. Oleh karena itu, hal yang paling penting dilakukan adalah memastikan apakah sudah paham teks dan konteksnya.

2) Prinsip Keberurutan dan Intertekstualitas

Fairclough (Noverino, 2015, hlm. 1) mengatakan jika sebuah teks berpotensi mengalami perubahan menjadi bentuk yang berbeda karena dipengaruhi oleh perubahan konteks sosial, politik dan budaya. Perubahan yang dimaksud dapat terlihat melalui sebuah narasi oleh media terhadap suatu pihak dengan maksud menguntungkan pihak tertentu. Prinsip kedua ini lebih berfokus pada urutan teks yang akan dijadikan objek kajian. Ini berkaitan dengan apakah teks tersebut merupakan produksi pertama atau punya hubungan urutan dengan teks sebelumnya.

Adapun yang dimaksud dengan intertektualitas menurut Marzuki (2023, hlm. 7) adalah bentuk kehadiran unsur-unsur dari teks lain dalam suatu teks yang bisa berwujud kutipan, acuan dan isi. Norman Fairclough (Khusniah, 2021, hlm. 69) mengatakan bahwa “Intertekstualitas pada dasarnya adalah properti teks yang penuh dengan potongan teks lain, yang mungkin secara eksplisit dibatasi atau digabungkan, dan teks dapat berasimilasi, bertentangan, ironisnya bergema, dan seterusnya. Ini berarti intertektualitas

melibatkan hubungan anatar teks dan konteks yang dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh teks lain.” Ungkapan tersebut menandakan bahwa intertekstualitas menekankan pada keterkaitan antar teks, yaitu perihal bagaimana suatu teks tidak pernah berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh responsa atau bahkan mengulang teks-teks lain yang sudah ada sebelumnya.

Pendapat tersebut sejalan dengan ungkapan Venutti (Noverino, 2015, hlm. 2) yang mengatakan bahwa intertekstualitas berkaitan dengan kondisi keberterimaan secara sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kompetensi akan adanya hal baru, di luar tradisi yang sudah ada. Hal tersebut untuk mengidentifikasi bagaimana wacana berkembang dari waktu ke waktu dengan mengacu pada wacana sebelumnya.

Maka dari itu, keberurutan dan intertekstualitas sebagai prinsip AWK mengacu pada pemahaman sebuah pesan dan makna dalam wacana tidak hanya bergantung pada teks itu sendiri, tetapi juga keterkaitannya dengan teks-teks lain yang telah ada sebelumnya serta melihat pola narasi yang berulang sebagai upaya mendoktrin sebuah stigma di masyarakat.

3) Prinsip Konstruksi dan Strategi

Menurut Khusniyah (2017, hlm. 205) cara umum yang digunakan untuk mengenal kesatuan dalam uraian wacana adalah untuk menggunakan konstruksi cabang kebenaran yang secara semanti lemah (dan diberikan) informasi terdahulu yang secara semantik informasi (uraian itu sendiri) yang baru. Pendapat tersebut memiliki kaitan dengan wacana sebagai hasil dari konstruksi, yang berarti bias dibongkar dan dikritisi maka tentu tidak lepas dari nilai-nilai yang ada di sosial tempat wacana itu diproduksi. Sehingga, ini juga akan mempengaruhi pemilihan kata atau unsur bahasa lain sampai terbentuknya apa yang dinamakan teks. Setiap konsep,

norma atau pemahaman yang berkembang di masyarakat tidak lepas dari hasil konstruksi wacana yang terus diproduksi, diperkuat, dan diubah melalui bahasa.

Adapun yang dimaksud strategi menurut Marzuki (2023, hlm. 7) lebih pada penggunaan bahasa atau pemilihan bahasa. Ini juga dapat diartikan bahwa strategi berbicara tentang penggunaan gaya bahasa dalam wacana. Penggunaan gaya bahasa berpotensi untuk menentukan makna yang akan diterima oleh pendengar teks yang sesuai dengan harapan si penulis atau pembicara.

Maka dari itu, konstruksi dan strategi sebagai prinsip AWK menebalkan fungsi bahasa yang bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi mampu membentuk pola pikir di masyarakat, membangun ideologi dan menentukan sikap publik yang diambil terhadap isu sosial.

4) Prinsip Interdiskursivitas (Multiwacana)

Menurut Khusniyah (2017, hlm. 200) interdiskursivitas dalam AWK menunjukkan bahwa teks atau pernyataan dalam suatu wacana sering kali mengandung pengaruh atau referensi dari wacana yang lebih luas. Ini memungkinkan untuk memahami sebuah wacana dari pandangan dunia lain yang berbeda dengan diskursus wacana yang dibahas. Gagasan tersebut diperkuat dengan ungkapan Venutti (Noverino, 2015, hlm. 4) yang menjabarkan tiga kondisi hubungan interdiskursivitas di antaranya; (a) kondisi antara teks sumber dan teks lainnya, baik dalam bahasa sumber ataupun bahasa lainnya, (b) kondisi anatara teks sumber yang sebelumnya menggunakan padanan yang sesuai dengan tradisi yang diterapkan, (c) kondisi antar teks dengan bahasa sasaran atau bahasa lainnya. Jika intertekstualitas berbicara tentang hubungan wacana berdasarkan keterkaitannya dengan teks yang lain, sedangkan

interdiskursivitas berbicara tentang hubungan wacana satu dengan wacana yang lain dengan mencari benang merah yang sama.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut dapat dipahami bahwa pada poin pertama ditekankan jika teks tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya dan ideologis yang melatarbelakanginya. Teks dalam ruang lingkup AWK merupakan representasi dari praktik sosial dan sarana penyampai nilai-nilai ideologi tertentu, sehingga tidak bisa terlepas dari konteks. Pada prinsip poin ke dua berkaitan dengan urutan teks yang menjadi objek kajian, khususnya mengenai keterkaitan teks awal dengan teks-teks sebelumnya. Hal ini menekankan bahwa penting untuk memperhatikan rekam jejak atau korelasi antar teks-teks sebelumnya. Selanjutnya, pada prinsip ketiga dikatakan bahwa wacana dibentuk oleh konstruksi sosial yang syarat akan ideologis, sehingga teks yang diproduksi mencerminkan norma, nilai dan pemahaman yang hidup di masyarakat. Sedangkan, pada prinsip ke empat berbicara tentang interdiskursivitas dalam AWK yang menyoroti bagaimana sebuah wacana dibentuk melalui dialog dan pertukaran makna dengan wacana lain yang memiliki benang merah yang sama.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan AWK melihat lebih dalam bagaimana wacana digunakan dalam membentuk persepsi, mempertahankan stigma atau kemungkinan terburuknya menciptakan ketidakadilan di tengah kehidupan sosial masyarakat. Ungkapan tersebut diperkuat dengan pandangan Eriyanto (Ratnaningsih, 2019, hlm. 19) terkait karakteristik AWK yang dikelompokkan menjadi lima, diantaranya: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Tindakan yang berarti maksud dari wacana, misalnya entah membujuk, mengkritik. Selanjutnya, konteks yang berarti realitas sosial ketika wacana sedang berlangsung. Lalu historis yang berhubungan dengan waktu atau sejarah yang membentuk wacana tersebut terjadi. Terakhir, kekuasaan yang berarti kekuatan sebuah wacana dalam memengaruhi pemikiran masyarakat serta jangkauan yang dilakukan wacana tersebut untuk dapat terdengar secara lebih luas.

d. Unsur-unsur Analisis Wacana Kritis

Pembahasan mengenai unsur-unsur dalam Analisis Wacana Kritis akan berfokus pada penerapan teori yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk yang dipilih sebagai kerangka teoritis utama dalam analisis ini. Teori Van Dijk memberikan pendekatan yang mendalam terhadap hubungan antara struktur kognitif, tekstual dan sosial dalam wacana serta bagaimana wacana tersebut berfungsi untuk merepresentasikan ideologi suatu individu atau kelompok tertentu. Pendekatan ini menjadi dasar yang akan digunakan untuk menganalisis objek penelitian, mengungkap keterkaitan antara bahasa, konteks sosial dan dinamika kekuasaan yang terkandung dalam teks.

Model AWK Van Dijk juga merupakan model yang cukup populer digunakan. Menurut Gazali (2015, hlm. 3) kepopuleran analisis Van Dijk ini dikarenakan Van Dijk mengkolaborasikan elemen-elemen wacana, sehingga bisa di dayagunakan dan dipakai secara praktis. Tak hanya itu, Van Dijk juga memiliki pandangan yang penting dalam Analisis Wacana Kritis. Sependapat dengan gagasan tersebut Yasa(2021, hlm. 19) juga mengatakan jika Van Dijk membuat sebuah konsep kognisi sosial ideologi. Pemikiran Van Dijk mengenai ideologi dan cara-cara ideologi membentuk pola pikir sosial dapat dicermati pada bahasan ideologi dalam wacana.

Berbicara tentang ideologi, Van Dijk (2013, hlm. 3) menjelaskan konsep ideologi sebagai berikut:

“while underlying the self serving interpretations of member of social groups, ideologies may in fact be the same as the representation a group has of it self (and of the relation with relevant other groups, e.g., opponent). If such is the case an ideology may be constructed from such group defining categories as identity/membership, activities, goals, norms and values social position and resource”

Secara sederhana, ungkapan Van Dijk terhadap ideologi ini menyoroti bagaimana ideologi tidak hanya tentang keyakinan atau pandangan yang dipegang oleh suatu kelompok, tetapi juga tentang bagaimana kelompok tersebut mendefinisikan dirinya dan hubungannya dengan kelompok lain dalam konteks sosial yang lebih luas. Sedangkan, maksud dari kognisi sosial pada model Van Dijk menurut Marzuki (2023, hlm. 19) adalah melihat bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks bisa dipelajari dan dijelaskan. Ini berarti wacana bukan hanya sekadar kumpulan kalimat, tetapi juga bagian dari struktur sosial yang luas dan memiliki hubungan erat dengan kekuasaan, ideologi, dan dominasi sosial.

Van Dijk melalui model analisisnya ingin menghubungkan wacana dengan konteks sosialnya. Konteks sosial sebagai elemen besar (struktur makro) dan elemen-elemen wacana lain seperti gaya bahasa dan kalimat. Unsur-unsur AWK berlandaskan pada teori Van Dijk menurut Ratnaningsih (2019, hlm. 22) digambarkan dalam tiga dimensi, yakni teks, konteks dan kognisi sosial.

1) Teks

Teks menurut Halliday dan Hasan (Khusniyah, 2019, hlm. 28) adalah bagian dari diskursus yang koheren dalam dua hal: koheren sehubungan dengan konteks situasi, oleh karena itu konsisten dalam pencatatan dan koheren sehubungan dengan dirinya sendiri, oleh karena itu kohesif. Ini berarti sebuah teks berkaitan dengan keterkaitan antar bagian dalam teks dari segi struktur bahasa dan berkesinambungan dengan keterpaduan makna dalam teks dari segi ide dan kelogisan. Ungkapan tersebut juga diperkuat dengan pendapat Ratnaningsih (2019, hlm. 25) yang mengatakan, salah satu ciri khas model Van Dijk adalah teks tidak hanya dipandang sebagai pencerminan pandangan atau topik tertentu, tetapi suatu pandangan yang koheren.

Sementara itu, Marzuki (2023, hlm. 29) memiliki pandangan berbeda, yang menyatakan bahwa melalui teks, Van Dijk berusaha melihat dan memaknai bagaimana struktur teks dan strategi wacana secara kebahasaan seperti bentuk kalimat, pilihan kata, dan metafora yang dipakai dalam wacana. Sedangkan dalam teori Fairclough (Khusniyah, 2021, hlm. 103) teks dianggap sebagai bagian dari peristiwa-peristiwa sosial/*social events*. Eriyanto (Ratnaningsih, 2019, hlm. 22-23) menjelaskan tiga tingkatan teks dalam teori Van Dijk sebagai berikut:

Tingkatan yang pertama adalah struktur makro atau bagian global dari suatu teks, pandangan umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang ditekankan dalam suatu teks. Tingkatan kedua adalah superstruktur, yakni tingkatan yang menggambarkan bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Tingkatan terakhir, struktur mikro adalah wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni, kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Melinda, dkk (2021, hlm. 178) dalam penelitiannya menggambarkan kerangka dari tingkatan teks sebagai berikut:

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
struktur Makro	Tema	Topik
Superstruktur	Skema	Skema
Struktur Mikro	Sintaksis	Bentuk kalimat Koherensi Kata ganti
	Stilistik	Leksikon

	Retoris	Grafis
		Ekspresi
		Metafor

Tabel 2.1

a) Tema

Terdapat tema dan subtema dalam analisis wacana kritis Van Dijk ini. Menurut Ratnaningsih (2019, hlm. 25) tema merupakan gagasan inti, ringkasan, atau hal-hal yang paling ditegaskan dalam suatu teks. Tujuan tema dalam AWK ini untuk mengungkap kekuatan bahasa dalam bentuk realitas sosial, mempertahankan kekuasaan dan menyebarkan ideologi. Sedangkan subtema menurut Ewis dkk (2022, hlm. 2) adalah topik yang lebih spesifik dari tema dasar.

Melalui keberadaan topik secara umum, wacana yang dianalisis benar-benar dapat menggambarkan bagaimana wacana disusun, ditampilkan, dan dikonsumsi (Ratnaningsih, 2019, hlm. 25). Berikut merupakan contoh dari penggunaan tema dan subtema dalam AWK:

Tema umum	Subtema
Dugaan Korupsi dalam Proyek Strategis Nasional (PSN) Pantai Indah Kapuk (PIK) 2 yang melibatkan Tokoh Nasional.	KPK mengusut dugaan korupsi secara menyeluruh, Keterlibatan tokoh nasional (Joko Widodo) wacana korupsi, dan Kekuasaan dan korupsi dalam Proyek Strategis Nasional (PSN)

Tabel 2. 2

b) Skema

Skema oleh Ratnaningsih (2019, hlm. 26) diartikan sebagai bagian-bagian dalam teks yang mendukung setiap komponen di dalamnya. Sederhananya, skema ini menjelaskan tentang bagaimana teks atau berita disusun/dibentuk. Dalam berita misalnya disusun atas: judul, isi dan penutup suatu berita, secara umum, terdapat dua kategori skema: *summary* (ringkasan) dan *story* (cerita). Berikut merupakan contoh dari skema:

Skema	
<i>Summary</i> (Ringkasan)	Judul: “Prosedur Skripsi Proposal” Lead: “Apa itu skripsi proposal? dan bagaimana prosedurnya?”
<i>Story</i> (Cerita)	Situasi; berkaitan dengan ketentuan prosedur untuk memperoleh persetujuan proposal skripsi dan kehadiran dosen pada saat proposal skripsi itu berlangsung. Umpan balik/komentar: mahasiswa tidak bias tidur ketika dihadapkan dengan siding proposal esok harinya.

Tabel 2. 3

c) Latar

Menurut Marzuki (2023, hlm. 29) latar merupakan elemen wacana yang dapat mempengaruhi (arti kata) yang ingin disampaikan. Ratnaningsih (2019, hlm. 28) menambahkan bahwa latar dapat juga menjadi pembenar gagasan yang ingin ditekankan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar dapat menjadi pertimbangan dalam menaritahu maksud yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis. Latar dimuat dalam sebuah wacana, narasi atau berita untuk menentukan ke arah mana sikap

publik akan dibawa, apakah berpihak pro atau kontra. Berikut merupakan contoh dari sebuah narasi yang dibangun dengan latar dan tanpa latar:

Tanpa Latar	Makan siang gratis di sekolah resmi diberlakukan, orang tua siswa ramai protes.
Menggunakan Latar	Makan siang gratis diberlakukan, orang tua siswa ramai protes. Aksi protes ini merupakan imbas dari banyaknya siswa yang mengalami keracunan setelah menyantap makan siang gratis tersebut. Orang tua siswa khawatir jika terdapat kandungan berbahaya pada makanan tersebut.

Tabel 2. 4

d) Detail

Menurut Ratnaningsih (2019, hlm. 29) detail biasanya terkait dengan kecenderungan penulis teks, penulis teks akan menampilkan hal-hal atau detil beragam dan tegas jika detil tersebut menguntungkan dirinya dan mendukung opini-opini yang disampaikan. Gagasan yang sama, diungkap Marzuki (2023, hlm. 29) bahwa komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya dan meminimalisir informasi yang merugikan dirinya.

Ungkapan di atas menekankan pada representasi selektif dalam komunikasi, bagaimana seseorang atau media mengontrol narasi demi membangun citra diri positif dan menjaga posisi sosial atau kekuasaan. Komunikator bisa saja membesarkan informasi yang menguntungkan dirinya atau sebaliknya, meminimalisir penyebaran informasi yang merugikan dia atau pihak tertentu. Terlihat melalui narasi yang disamakan atau

disampaikan secara eksplisit. Berikut merupakan contoh dari detail:

Tanpa Detail	Deddy corbuzier melalui media sosialnya mengunggah video singkat yang membahas program makan bergizi gratis. Namun, unggahannya tersebut malah menuai hujatan warganet.
Menggunakan Detail	Deddy corbuzier melalui media sosialnya mengunggah video singkat yang membahas program makan bergizi gratis. Namun, unggahannya tersebut malah menuai hujatan warganet. Hujatan warganet ini dipicu dari pernyataan Deddy yang mengatakan bahwa anak-anak sekolah yang mengatakan makanannya tidak enak tersebut dicap “tidak bersyukur” hingga melontarkan kata “Pea!” sebagai bentuk luapan amarahnya.

Tabel 2. 5

e) **Maksud**

Menurut Ratnaningsih (2019, hlm. 31) maksud adalah tujuan yang hendak dicapai penulis dalam tulisannya. Senada dengan pendapat Marzuki (2023, hlm. 29) yang mengatakan bahwa “maksud” dalam wacana dapat melihat apakah teks itu disampaikan secara ekspelisit atau tidak. Apakah fakta yang disajikan dalam berita secara jujur, gamblang atau tidak. Berikut contoh dari maksud dalam lingkup Analisis Wacana Kritis Van Dijk:

Maksud	Judul Berita
Maksud yang tersirat dari judul beita di samping adalah	Wamendagri Sebut Program Makan Bergizi Gratis Bisa

meyakinkan publik bahwa program tersebut berdampak baik dalam jangka panjang, serta memoles citra baik untuk masa pemerintahan Prabowo yang mengusulkan program ini ada.	Picu Kebangkitan Ekonomi Daerah
Maksud tersirat dari judul berita di samping adalah bentuk skeptis terhadap kebijakan program dengan narasi kritis sebagai upaya mendoktrin pembaca bahwa kebijakan tersebut pada akhirnya merugikan rakyat.	Program Makan Bergizi Gratis Berpotensi Menjadi Sumber Ladang Korupsi Baru.

Tabel 2. 6

f) Praanggapan

Ratnaningsih (2019, hlm. 32) mengemukakan bahwa wacana praanggapan adalah elemen wacana yang digunakan untuk mendukung suatu fakta atau pendapat menggunakan fakta lain, yang terjadi sebagai akibat dari anggapan atau pernyataan sebelumnya. Ungkapan tersebut diperkuat dengan argumen Marzuki (2023, hlm. 29) yang mengatakan bahwa praanggapan ini hadir untuk memberi pertanyaan yang dipandang terpercaya dan tidak perlu lagi dipertanyakan kebenarannya karena hadirnya. Berikut merupakan contoh dari anggapan dan praanggapan:

Tanpa praanggapan	Pemerintah akhirnya resmi menaikkan PPN menjadi 12% pertanggal 1 Januari 2025
-------------------	---

	kemarin setelah mempertimbangkan pendapatan APBN yang melemah.
Menggunakan praanggapan	Pemerintah menaikkan PPN menjadi 12% mulai 1 Januari 2025.

Tabel 2. 7

g) Nominalisasi

Karomani (Ratnaningsih, 2019, hlm. 32) berpendapat bahwa nominalisasi dapat menghilangkan subjek dalam suatu wacana dan umumnya terdapat pemberian imbuhan “pe-an”. Cara mudah menemukannya dngan membandingkan kata nominalisasi tersebut dengan verba. Berikut contohnya:

Verba	Polisi menembak seorang pelajar di Semarang, hanya karena tidak menggunakan helm saat berkendara.
Nomina	Seorang pelajar tewas akibat penembakan saat sedang mengendarai sepeda motor.

Tabel 2. 8

h) Peningkaran

Van Dijk (Ratnaningsih, 2019, hlm. 33) memiliki teori bahwa elemen wacana peningkaran adalah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana penulis menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Sederahananya peningkaran ini merupakan cara terselebung yang dilakukan oleh penulis untuk setuju/tidak setuju terhadap suatu hal namun tidak diungkap secara telanjang tetapi melalui narasi yang disusun dan cirinya menggunakan kata konjungsi “tetapi”. Berikut contoh dari peningkaran:

Tanpa peningkaran	Program ini memang baik untuk anak bangsa.
-------------------	--

Ungkapan pengingkaran	Program ini memang baik untuk anak bangsa, tetapi menguras habis keuangan negara.
-----------------------	---

Tabel 2. 9

i) Bentuk kalimat

Eriyanto (Ratnaningsih, 2019, hlm. 34) mengatakan bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Ini berarti masih berkaitan dengan susunan penempatan subjek dan predikat.

Marzuki (2023, hlm. 31) memberikan penjelasan mendalam terkait dengan bentuk kalimat ini, yaitu umumnya setiap hal atau peristiwa tidak terjadi begitu saja, tetapi memiliki hubungan kausalitas dengan peristiwa sebelumnya. Kedua pendapat di atas memiliki benang merah yang sama, yakni menjelaskan hubungan kausalitas ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (orang yang menerangkan), predikat (suatu perbuatan/tindakan), dan objek (hal atau peristiwa yang diterangkan). Subjek merupakan posisi sentral dalam sebuah kalimat, penempatan subjek akan membuat penafsiran kalimat terfokus pada posisi subjek tersebut. Struktur kalimat dapat dibuat secara aktif atau pasif. Hal tersebut bergantung pada titik tekan yang ingin disampaikan oleh penulis sehingga ini akan menjadi alasan penentuan subjek dalam kalimat.

Berikut merupakan contoh dari penggunaan bentuk kalimat dalam analisis wacana kritis:

Aktif	Siswa diduga keracunan ayam yang berasal dari program MBG.
Pasif	Diduga terdapat kasus keracunan yang mungkin berkaitan dengan program MBG.

Tabel 2. 10

j) Koherensi

Koherensi berbicara tentang kepaduan makna. Sejalan dengan yang disampaikan Marzuki (2023, hlm. 31) bahwa koheren berbicara mengenai kesatuan makna antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Pembedanya dapat dilihat dari jenis koherensi itu sendiri yang terdiri dari; sebab akibat, penjelasan, dan pembeda. Berikut merupakan contoh dari koherensi:

Koheren	PPN naik sebesar 10% awal bulan ini. Kenaikan tersebut berimbas pada harga produk barang dan jasa yang ikut melambung tinggi. Akibatnya, daya beli masyarakat melonjak turun.
Tidak koheren	PPN naik sebesar 10% awal bulan ini. Anak-anak harus makan-makanan bergizi agar 2045 emas dapat tercapai. Oleh, karena itu, shin tae-young dicopot jabatannya dari pelatih timnas.

Tabel 2. 11

k) Kata ganti

Ratnaningsih (2019, hlm. 38) mengemukakan bahwa kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh penulis untuk menunjukkan dimana posisi dan keberpihakkannya terhadap suatu isu sosial. Sementara itu, menurut Marzuki (2023, hlm. 34) kata ganti dalam AWK berfungsi untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan komunitas imajinatif tertentu. Misalnya kata ganti “saya” atau “kami” merupakan sikap resmi dari seorang penulis. Akan tetapi, ketika memakai kata ganti “kita” penulis berupaya untuk menjadikan sikap tersebut sebagai sikap bersama penulis dan pembacanya. Pemakaian kata ganti “kita” atau “kami” akan menumbuhkan solidaritas, aliansi, dan perhatian publik. Berikut contoh bagaimana kata ganti dapat

memanipulasi sebuah maksud dan mengetahui posisi si pembicara:

“Saya” ingin coach Shin Taeyong dicopot jabatannya sebagai pelatih timnas.
“dia” ingin coach Shin Taeyong dicopot jabatannya sebagai pelatih timnas.
“kita” ingin coach Shin Taeyong dicopot jabatannya sebagai pelatih timnas.
“kami” ingin coach Shin Taeyong dicopot jabatannya sebagai pelatih timnas.
“mereka” ingin coach Shin Taeyong dicopot jabatannya sebagai pelatih timnas.

Tabel 2. 12

1) **Leksikon**

Ratnaningsih (2019, hlm. 39) mengatakan jika leksikon berkaitan dengan bagaimana seseorang memilih kata dari berbagai kemungkinan kata yang dapat digunakan. Sederhananya leksikon ini merupakan kumpulan kata yang ada dalam pemikiran setiap individu yang sudah memiliki label negatif/postif sesuai dengan aturan yang berkembang di lingkungan sosial, sehingga ketika sebuah kata diulang/ditebalkan dalam sebuah wacana dapat memantik makna atau pesan tertentu bagi pembaca/peendengarnya. Berikut contoh untuk penggunaan leksikon pada wacana:

Program MBG menjadi prioritas utama, menggeser pendidikan dan kesehatan sebagai prioritas pendukung? Nampaknya istilah Indonesia cemas 2045 bukanlah isapan jempol belaka.
--

Tabel 2. 13

m) Grafis

Menurut Ratnaningsih (2019, hlm. 39) grafis dalam teori AWK Van Dijk dapat mengandung maksud, baik implisit maupun eksplisit. Umumnya digunakan sebagai pembeda teks, penguatan kata-kata tertentu, mengarahkan pada pertanyaan, dan pemberian ilustrasi yang menguatkan isi teks.

Maka dapat dikatakan, jika grafis ini merujuk pada struktur visual terkait dengan bagaimana teks disajikan; penggunaan kata/kalimat pada judul, poin-poin, simbol, gambar, atau grafik diagram. Salah satu contohnya, pada penggunaan grafik diagram disamping sebuah narasi untuk meperkuat argumen atau menggunakan judul *clickbait* (judul yang mengundang rasa penasaran) yang menggugah seseorang untuk membaca atau mendengarkan wacana tersebut.

n) Metafor

Menurut Winarto (Ratnaningsih, 2019, hlm. 40) metafora adalah tulang punggung dalam penulisan ilmu sosial yang berfungsi membangun keseluruhan yang koheren dan fungsional. Ini berarti, satu metafor dalam wacana dapat memberikan satu makna pasti terkait dengan keberpihakan suatu kelompok. Hal serupa disampaikan Eriyanto (Marzuki, 2023, hlm. 37) bahwa metafor bukan hanya persoalan keindahan literasi karena bisa menentukan apakah realitas itu dimaknai dan dikategorikan sebagai hal yang positif ataukah negatif.

2) Konteks Sosial (Struktur Makro)

Konteks menurut Yasa (2021, hlm. 65) adalah benda atau hal yang berada bersama teks dan menjadi lingkungan atau situasi penggunaan bahasa. Sejalan dengan definisi tersebut, Ratnaningsih (2019, hlm. 42) juga memandang konteks dalam analisis wacana kritis sebagai latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Sementara itu, Marzuki (2023, hlm. 31) menjelaskan

bahwa “analisis konteks sosial dilakukan melalui studi intertekstualitas yaitu dengan mengaitkan suatu wacana dengan wacana yang sebelumnya dan sesudahnya.”

Ini berarti konteks sosial dilihat sebagai struktur luar pembentuk wacana yang perannya sangat besar dalam proses menghadirkan wacana. Menurut Ratnaningsih (2019, hlm. 42-43) beberapa konteks penting yang berpengaruh pada produksi wacana, di antaranya partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana, jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana.

Maka dari itu, konteks sosial pada AWK ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana suatu wacana dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, politik dan ekonomi sebab wacana tidak dapat dipahami tanpa konteks. Konteks sosial memberikan peta tujuan terkait makna tersirat sebuah wacana dengan mengacu pada: apa yang dibicarakan, siapa yang berbicara, untuk siapa wacana itu diperdengarkan dan kondisi sosial apa yang terjadi saat wacana itu diproduksi.

3) Kognisi Sosial (Superstruktur)

Yasa (2021, hlm. 27) mengatakan bahwa Van Dijk menilai pendekatan kognisi sosial mengkaji bagaimana produksi teks yang melibatkan serangkaian proses kompleks yang dapat dipelajari dan diuraikan. Gagasan serupa juga disampaikan oleh Marzuki (2023, hlm. 35) yang mengatakan bahwa kognisi sosial pada dasarnya ingin membahas terkait bagaimana proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu atau ruang redaksi wacana.

Kedua definisi tersebut menegaskan bahwa peran kognisi sosial dalam AWK sejatinya membantu memahami dan memproses informasi terkait dengan interaksi sosial serta bagaimana pengetahuan dan pengalaman peneliti memengaruhi pemahaman mendalam terhadap wacana atau komunikasi sosial. Ratnaningsih (2019, hlm. 44) memandang bahwa

analisis terhadap kognisi pembuat wacana dalam proses pembentukan wacana juga melibatkan analisis kebahasaan secara mendalam untuk membongkar relasi kuasa dan dominasi yang diproduksi pada wacana.

Ratnaningsih (2019, hlm. 46) menambahkan bahwa kognisi sosial dilakukan melalui kumpulan pertanyaan yang diajukan kepada pembuat wacana, sehingga memperjelas bagaimana wacana diproduksi dan konteks apa yang memengaruhinya. Sementara itu, Yasa (2021, hlm. 34) mengatakan bahwa kognisi sosial menggunakan proses menyimpan informasi, mengorganisasikan informasi dan menginterpretasikan wacana dengan relasi kuasa dan ideologi. Berdasarkan pernyataan Nyoman, bisa dipahami jika tahapan proses yang disampaikan tersebut bukan lagi berkaitan dengan kondisi sosial, tetapi melibatkan ilmu pengetahuan, sehingga sudut pandangnya menjadi tidak bias.

Pendapat serupa disampaikan oleh Juliana, dkk (2023, hlm. 5) yang mengatakan jika kognisi sosial menjadi jembatan yang menghubungkan bagaimana individu atau kelompok memproses, memahami, dan merespon wacana serta bagaimana itu sendiri. Hal tersebut dapat diartikan, bahwa kognisi sosial berbicara tentang bagaimana *stereotype*, prasangka, stigma dan nilai-nilai tertentu memengaruhi cara individu/kelompok memproduksi wacana atau memahami wacana.

Berdasarkan penjelasan terkait unsur-unsur AWK dalam teori Van Dijk ini, dapat disimpulkan bahwa Van Dijk menekankan keterkaitan erat antara struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Ketiga dimensi atau unsur tersebut membentuk satu model analisis yang komprehensif dalam mengungkap bagaimana teks tidak hanya mempresentasikan realitas linguistik, tetapi juga mereproduksi ideologi serta relasi kuasa dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan analisis wacana bergerak ke dalam pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika sosial dan politik yang melatarbelakangi produksi serta konsumsi wacana.

2. Siniar

a. Pengertian Siniar

Kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan bentuk media baru yang dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam proses komunikasi dan interaksi. Syafrina (2022, hlm. 10) mengatakan jika era media komunikasi interaktif telah membawa pada pengenalan terhadap dunia internet dengan berbagai program menarik yang disediakan. Salah satu bentuk media baru yang berkembang pesat dalam konteks tersebut adalah podcast atau dalam KBBI disebut siniar. Podcast berangkat dari istilah akronim *pod* dan *broadcasting* pada perangkat *Apple iPod*.

Syafrina (2022, hlm. 12) menambahkan bahwa “podcast dapat diartikan sebagai teknologi yang digunakan untuk mendistribusikan, menerima dan mendengarkan konten secara *on-demand* (sesuai permintaan) yang diproduksi oleh professional maupun radio amatir”. Ungkapan Syafrina mempertegas terkait podcast/siniar sebagai teknologi media baru yang memungkinkan pengguna untuk mendengarkannya secara lebih fleksibel. Fleksibilitas inilah yang menjadikan siniar sebagai media alternatif penyebar informasi, gagasan dan opini dianggap lebih personal dan mudah diakses oleh khalayak luas.

Definisi berbeda disampaikan oleh Maria & Besti (2021, hlm. 66) yang mengatakan bahwa siniar adalah satu bentuk hiburan baru dalam bentuk format audio dan belakangan juga bisa dinikmati dalam bentuk audiovisual. Definisi tersebut menjelaskan bahwa podcast/siniar, tidak hanya bersifat fleksibel, namun kini bertransformasi ke dalam bentuk audiovisual. Sederhananya, siniar merupakan rekaman yang berisi perbincangan dua orang atau lebih dengan durasi berkisar tiga puluh menit hingga satu jam, serta membahas topik beragam dan mendalam.

Sejalan dengan apa yang dikatakan Maria & Besti (2021, hlm. 63) bahwa “topik pembahasan dapat dipilih secara bebas sesuai dengan minat pendengar, mulai dari olahraga, horror, isu-isu sosial, komedi, hingga perbincangan santai”. Saat ini, terdapat berbagai platform digital yang menyediakan akses untuk menikmati podcast, antara lain *Spotify*, *Anchor*, *Google Podcast*, *Apple Podcast*, *Soundcloud*, hingga *Youtube*. Hal tersebut memudahkan pendengar dalam mengakses konten kapanpun dan dimanapun. Umumnya podcast ini dilakukan dalam bentuk dialog antara dua orang atau kelompok atau dikenal dengan istilah *multi-host podcast*. Sedangkan orang yang melakukan kegiatan merekam podcast ini disebut sebagai podcaster.

Topik yang beragam dengan bahasan mendalam karena di dukung dengan durasi yang cukup lama, membuat siniar dianggap sebagai konten yang mengandung banyak informasi. Peningkatan jumlah pendengar siniar di Indonesia sendiri meningkat cukup signifikan, terutama dalam satu tahun terakhir ini. Hal tersebut berdasarkan data yang diperoleh melalui *We Are Social 2024* selaku agensi kreatif global yang befokus pada media sosial dan pemasaran pemengaruh. Indonesia tercatat memiliki presentase pendengar mencapai 38,2% dan berada pada posisi kedua sebagai negara dengan pendengar podcast/siniar terbanyak di dunia. Secara rinci *databoks.com* menguraikan rentan usia pendengar podcast di Indonesia, tercatat sebanyak 22,1% pendengar podcast berasal dari usia 15-19 tahun, lalu 22,2% berusia 20-24 tahun, 19,9% berusia 25-29 tahun dan 15,7% berusia 30-34 tahun. Konten yang berisikan diskusi santai dengan menghadirkan berbagai sudut pandang dari narasumber ternyata berhasil masuk ke semua rentan usia, terutama mampu mendominasi generasi anak muda. Sekaligus menjadi indikasi terjadinya transisi bahwa mendengarkan informasi melalui podcast/siniar kini lebih diminati.

Pendapat yang sama disampaikan oleh Melinda, dkk (2021, hlm. 17) bahwa saat ini masyarakat dapat dengan bebas menggunakan podcast/siniar sebagai wadah untuk menyampaikan pendapat ataupun informasi. Hal tersebut menandakan jika masyarakat dapat dengan leluasa menggunakan podcast sebagai wadah individu atau kelompok untuk menyampaikan pendapat dan informasi yang dimiliki. Keikutsertaan podcast/siniar dalam penyebaran informasi, menandakan bahwa media digital ini memiliki peranan penting dalam menentukan sikap atau opini publik terhadap suatu isu. Opini publik akan terpengaruh dengan sendirinya melalui argumen-argumen yang disampaikan oleh narasumber ataupun host siniar tersebut.

Hal ini sejalan dengan konsep media massa yang disampaikan oleh Wizzi (Choiriyati, 2019, hlm. 23) bahwa media memengaruhi pandangan masyarakat dalam proses pembentukan opini atau sudut pandangnya. Ini juga berarti baik informasi yang disampaikan media massa atau dalam konteks ini podcast bisa saja mengandung pesan tersirat untuk kepentingan suatu pihak.

Pandangan serupa diungkap oleh Wicaksono, dkk (2023, hlm. 108) dalam penelitiannya yang mengatakan jika si pesan dari podcast/siniar tentu tidak lepas dari konstruksi wacana yang dibangun media itu sendiri. Maksud dari konstruksi wacana ini meliputi ideologi, pemilihan diksi, penggunaan gaya bahasa yang digunakan serta intonasi yang terjalin selama diskusi. Hal ini mengingat narasi verbal dan opini yang terbentuk dalam siniar bukan hanya berdasar pada teori atau data namun juga konteks sosial yang terjadi saat itu.

Konsep wacana dalam siniar tersebut sejalan dengan yang dikatakan Chaer (2014, hlm. 267) dalam bukunya bahwa sebuah wacana harus mencakup gagasan/pikiran/ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pendengar tanpa keraguan apapun. Maka dapat diasumsikan seseorang dengan sengaja mendengarkan siniar, tidak hanya sekadar ingin mencari

tahu sebuah informasi. Lebih dari itu, justru mencoba memahami nilai dan ideologi dari narasumber pada siniar yang ia dengarkan.

Tedi & Qiqi (2022, hlm. 66) menjelaskan beberapa kelebihan podcast, di antaranya sebagai berikut.

1. Podcast dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Peran podcast sebagai media pembelajaran dan alat bantu dalam pembelajaran menjadi penting karena dapat menjadi rujukan sumber belajar.
2. Efisien, yaitu mencakup kepraktisan penyimpanan dan membawanya. Ukuran file yang kecil, podcast dapat diunduh melalui komputer maupun *mobile phone*.
3. Kemudahan mendengarkan, karena tersedia dalam berbagai platform serta dapat memilih apakah hanya akan mendengarkan saja atau mengunduhnya untuk kemudian disimpan dan didengarkan.
4. Kemudahan mendistribusikan melalui portal tertentu sehingga menghemat waktu dan biaya untuk pendistribusian secara konvensional.
5. Ramah *bandwidth* karena ukuran file yang akan diunggah dan diunduh dikompres dalam format digital dengan ukuran kecil, maka hanya diperlukan bandwidth untuk transfer data yang kecil.

Uraian di atas menjelaskan bahwa podcast/siniar memiliki sejumlah kelebihan lain, selain sebagai penyebar informasi, namun juga turut membantu dalam ruang lingkup pendidikan. Uraian di atas mengatakan jika siniar berfungsi sebagai sumber belajar yang fleksibel dan mudah diakses serta menawarkan efisiensi dalam hal penyimpanan, distribusi, serta penggunaan data internet. Formatnya yang praktis memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran kapanpun dan dimanapun, baik secara daring maupun luring. Ini menandakan bahwa siniar kini menjadi alternatif media pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital.

Berdasarkan definisi dan kebermanfaatannya, dapat disimpulkan bahwa siniar merupakan salah satu bentuk media teknologi baru yang berkembang pesat seiring kemajuan informasi dan komunikasi digital. Bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, podcast juga berperan sebagai medium penyebar informasi dan ideologi yang mencerminkan pandangan individu maupun kelompok tertentu. Melalui format audio yang fleksibel dan mudah diakses, podcast mampu menyampaikan gagasan secara efektif kepada khalayak luas. Pada konteks pendidikan, podcast menjadi alternatif media pembelajaran yang inovatif karena dapat digunakan untuk menyampaikan materi secara menarik, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, karena sifatnya yang komunikatif dan mengandung konstruksi bahasa tertentu, podcast juga tepat dijadikan objek kajian dalam analisis wacana kritis (AWK). Hal ini dikarenakan setiap narasi yang disampaikan dalam podcast membawa pesan ideologis yang dapat dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan AWK, khususnya dalam melihat bagaimana kekuasaan, dominasi, serta praktik sosial direpresentasikan melalui bahasa.

b. Podcast Bocor Alus Tempo

Pemimpin Redaksi Majalah Tempo, Setri Yasra (Hamid & Bakrie, 2024, hlm. 3) menjelaskan bahwa Bocor Alus Politik merupakan inovasi produk jurnalistik dari Tempo dengan tujuan untuk menyebarkan informasi terverifikasi demi kepentingan public terkait isu-isu politik di Indonesia. Sederhananya, Bocor Alus politik ini merupakan siniar politik yang diproduksi oleh Tempo dengan topik yang berfokus pada isu-isu politik di Indonesia dan perdana ditayangkan di platform *Youtube* sejak 20 Mei 2023. Siniar ini dibawakan oleh lima Jurnalis Tempo di antaranya, Hussein Abri Donggoran, Fransisca Christy Rosana, Raymundus Rikang, Egi Adyatama dan Stefanus Pramono.

Tim Tempo melalui artikelnya (2023) juga mengatakan jika konsep Bocor Alus sangat sederhana, hanya percakapan ringan para wartawan tentang informasi yang mereka buat untuk majalah versi cetak dan digital.

Sementara itu, salah satu alasan siniar ini meraih banyak atensi publik dikarenakan banyak membocorkan informasi-informasi eksklusif yang sebelumnya belum disampaikan oleh media lain. Selain itu, siniar ini juga cukup berani dalam mendiskusikan isu-isu sensitif seputar dinamika politik yang berdampak dan berkaitan dengan kepentingan-kepentingan pihak-pihak tertentu. Meski demikian, Stefanus Pramono (Hamid & Bakrie, 2024, hlm. 4) selaku jurnalis Tempo yang turut memandu series Podcast Bocor Alus ini mengatakan bahwa informasi yang disampaikan selalu diverifikasi dan dikonfirmasi dari berbagai sumber serta mengutamakan independensi media dan kode etik jurnalistik.

Melalui saluran youtubnya, Podcast Bocor Alus telah memiliki sebanyak 123 episode dengan beragam topik pembahasan mengikuti perkembangan isu-isu politik yang sedang ramai dibicarakan publik. Salah satu episode yang dipilih sebagai objek pada analisis ini menggunakan pendekatan AWK adalah episode “Reza Rahadian Demo, Dulu Pendukung Berat Jokowi, Kini Punya Pesan Khusus”. Episode yang dirilis pada 24 Agustus, 2024 dengan durasi 51.08 menit ini berisikan wawancara Reza Rahadian yang saat itu ikut melakukan aksi demo menolak revisi Undang-Undang Pilkada di depan Gedung Dewan Perwakilan Rakyat. Episode ini secara khusus membahas pandangan Reza Rahadian bukan sebagai aktor, namun sebagai warga sipil menanggapi isu dinasti politik yang dilakukan Jokowi terhadap putranya, dengan merombak aturan calon kepala daerah yang telah direvisi dalam Undang-Undang Pilkada sebelumnya.

Episode tersebut dipilih karena memuat wacana yang sangat kontekstual dengan kondisi sosial yang sedang terjadi. Selain itu, tema dari siniar tersebut juga sejalan dengan konsep teks eksplanasi yang membahas proses sebuah fenomena atau alasan mengapa dan bagaimana suatu hal dapat terjadi dan dalam konteks ini membahas kronologis terkait aksi demo. Hasil analisis yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk bahan ajar peserta didik dengan menyesuaikan tingkat kompleksitasnya, hasil analisis ini akan sangat membantu peserta didik berpikir kritis, terutama pada fase f

yang secara kognitif sudah mampu menganalisis dan membuat sintesis, sehingga tepat untuk diberikan teks eksplanasi yang tidak hanya aktual, tetapi juga kontekstual dengan isu-isu sosial terkini. Sekaligus melatih peserta didik agar tidak apatis dan mulai dibekali pengetahuan politik sejak remaja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Podcast Bocor Alus Tempo sebagai salah satu inovasi media digital terkini, berperan sebagai penyebar informasi aktual yang turut membantu publik melek terhadap keadaan politik di Indonesia. Selain itu, media ini juga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar menulis teks eksplanasi bagi peserta didik fase f karena dianggap dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi peserta didik untuk terlatih berpikir kritis, sehingga peserta didik tidak hanya paham akan struktur teks eksplanasi, tetapi mampu menggali makna ideologis dan konteks sosial di balik pernyataan atau narasi-narasi yang disampaikan dalam media massa, dalam hal ini sinar.

3. Menulis Teks Eksplanasi

a. Pengertian Menulis

Musfiroh (Dina & Diyan, 2022, hlm. 1) mengatakan jika menulis merupakan bagian dari keterampilan produktif yang melibatkan pemrosesan informasi yang kompleks, mulai dari perencanaan sampai evaluasi. Ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa menulis bukan hanya aktivitas menghasilkan teks, melainkan suatu proses tahapan berpikir yang saling berkaitan. Berawal dari tahapan merumuskan ide, pemilihan kata dan penyusunan kalimat yang koheren sampai dengan tahapan memastikan bahwa pesan yang ada dalam tulisan tersebut jelas dan sejalan dengan pemikiran penulis di awal.

Pendapat serupa disampaikan oleh Khalik (Armalia, dkk, 2022, hlm. 3) yang mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif

produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain/pembaca. Melalui definisi ini ditegaskan kembali jika menulis bukanlah sekadar kegiatan fisik, tetapi melibatkan proses berpikir yang aktif dan produktif untuk menghasilkan tulisan yang bermakna.

Pandangan lain disampaikan oleh Slamet (Mardiyah, 2016, hlm. 4) yang mengatakan bahwa menulis bukan saja melahirkan pikiran, melainkan turut serta mengungkap ide, pengetahuan, ilmu dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Ini artinya, menulis merupakan produk dari proses berpikir serta pengungkapan ide, serta dianggap sebagai salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang cukup tajam untuk mengembangkan pemikiran.

Flower dan Hayes (Dina & Diyan, 2022, hlm. 23) juga menguraikan bahwa menulis sebagai proses hasil berpikir setidaknya memiliki empat elemen kunci, diantaranya sebagai berikut:

(1) proses menulis mengandung dipahami sebagai satu set proses pemikiran yang khas disusun atau diatur oleh penulis selama tindakan menulis berlangsung, (2) memiliki hierarki atau pengorganisasian tertentu, (3) tindakan menulis itu adalah proses berpikir yang diarahkan pada tujuan yang dipandu oleh jaringan tujuan penulis yang berkembang sendiri, (4) penulis menciptakan tujuannya sendiri dalam dua cara yakni mewujudkan sub tujuan yang dikembangkan penulis dan mengubah tujuan utama dengan membangun tujuan baru.

Sederhananya, keempat elemen tersebut menebalkan konsep menulis yang tidak cukup dengan menuangkan kata-kata, tetapi melibatkan proses berpikir yang terstruktur. Aktivitas menulis berarti mampu melatih kemampuan berbahasa sebab peserta didik perlu lulus tiga dari empat aspek keterampilan berbahasa. Selain itu, mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas dan kemampuan mengkomunikasikan ide dengan efektif melalui sebuah tulisan. Ungkapan tersebut sejalan dengan pendapat Zainab (2020, hlm. 5) yang mengatakan bahwa melalui kegiatan menulis peserta didik

diharapkan mampu menuangkan gagasan secara runtut dengan kosa kata yang tepat, struktur yang benar sesuai dengan konteks.

Selain itu, dari keempat keterampilan berbahasa kegiatan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang paling rumit. Pendapat tersebut diamini oleh Heaton (Mardiyah, 2016, hlm. 6) yang mengatakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. Ini karena menulis dianggap sebagai hasil akhir dari keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, berbicara dan mendengarkan. Seperti yang dikatakan oleh Slamet (Zainab, 2020, hlm. 5) bahwa “keterampilan menulis dikuasai seseorang sesudah menguasai keterampilan berbahasa lain”. Oleh karena itu, Owens (Dina & Diyan, 2022, hlm. 2) menjelaskan bahwa aktivitas menulis membutuhkan lebih banyak sumber daya kognitif, khususnya dalam proses perencanaan, pelaksanaan menulis dan evaluasi. Ini artinya, berkaitan dengan cara otak bekerja untuk merencanakan, mengorganisasikan dan menghasilkan tulisan yang bermakna. Anggun (2020, hlm. 8) mengatakan hal serupa bahwa keterampilan menulis yang berpusat pada pusran aspek otografi, struktur serta kosakata sebagai sarana terekspresikannya gagasan dengan baik.

Sementara itu, Yunus (Galih & Herry, 2024, hlm. 4) menjelaskan terkait dengan kebermanfaatan atau fungsi dari menulis ini, di antaranya sebagai berikut:

(a) fungsi personal, yaitu untuk mengekspresikan gagasan atau pemikiran dalam bentuk tulisan, (b) fungsi instrumen al, yang bertujuan mempengaruhi pembaca melalui tulisan, (c) fungsi interaksional, untuk menciptakan hubungan timbal balik, (d) fungsi informatif, sebagai sarana menyampaikan informasi kepada pembaca.

Berdasarkan fungsi-fungsi di atas, dapat dikatakan bahwa menulis sangat erat kaitannya dengan kehidupan dan aktivitas seseorang dalam menyampaikan gagasan melalui tulisan. Sejalan dengan yang dikatakan

Tarigan (Zahara, dkk, 2021, hlm. 4) bahwa kegiatan menulis sangat penting bagi pendidikan, karena memudahkan para pelajar berpikir secara kritis.

Terlepas dari itu, terdapat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan peserta didik yang menjelaskan sebagai berikut:

“Kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran pada aspek menulis peserta didik sekolah dasar yaitu peserta didik dapat melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, surat, pengumuman, teks pidato, laporan, dialog, formulir, ringkasan, parafrase serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi dan pantun.”

Berdasarkan peraturan itu, Alwasilah berpandangan (Anggun, 2020, hlm. 7) hendaknya penting bagi peserta didik belajar menulis, bukan melulu belajar teori menulis, karena penguasaan teori menulis tidak menjamin produksi tulisan. Selain memiliki kemampuan menulis yang baik, peraturan tersebut juga meminta peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini akan lebih mudah terlihat direalisasikan atau dievaluasi dari peserta didik dengan menulis dan memproduksi sebuah teks. Salah satu teks yang mampu mendorong peserta didik terhadap kemampuan tersebut adalah dengan memproduksi teks eksplanasi. Proses menulis teks eksplanasi mencerminkan tahapan menulis secara umum, mulai dari perencanaan ide, pengumpulan informasi, penyusunan draf sampai dengan revisi untuk memastikan kejelasan dan koherensi dari isi teks tersebut.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu aktivitas yang mampu menghasilkan suatu karya tulis. Menulis sebagai hasil dari proses berpikir merupakan fondasi kuat yang memungkinkan teks tersusun dengan sistematis dan jelas. Pada konteks ini teks eksplanasi adalah wujud nyata dari proses menulis yang baik, dimulai dari ide yang diorganisasikan dan disajikan secara terstruktur untuk menjelaskan suatu fenomena sosial. Keduanya menjadi saling dibutuhkan, dalam konteks ini menulis memberikan kerangka dan alat untuk menyampaikan gagasan,

sementara teks eksplanasi menjadi bukti nyata bahwa proses menulis telah dilakukan dengan baik.

b. Teks Eksplanasi

Menurut Sinaga (2024, hlm. 6) teks eksplanasi adalah “teks yang berisi tentang proses mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya dan lainnya terjadi”. Definisi lain dikemukakan oleh Kosasih (Devika, 2019, hlm. 19) bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai proses atau fenomena alam maupun sosial. Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat dipahami bahwa teks eksplanasi memberikan informasi yang jelas dan logis tentang sebab-akibat atau bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Simanjuntak dan Baharuddin (Dewi & Ono, 2023, hlm. 3) yang mengatakan bahwa teks eksplanasi merupakan sebuah teks yang menjelaskan mengenai langkah dari sebuah proses serta menyajikan respons. Respons yang dimaksud adalah teks tersebut berfungsi untuk menjawab atau memberikan penjelasan terhadap suatu fenomena, masalah atau peristiwa tertentu. Sederhananya, teks eksplanasi menyampaikan secara detail sebuah informasi yang diperlukan untuk memahami mengapa atau bagaimana sesuatu terjadi serta memberikan pemahaman yang jelas mengenai topik yang dibahas. Konsep tersebut sejalan dengan tujuan utama dari teks eksplanasi yang dikatakan oleh Suherly (Else, dkk, 2020, hlm. 7) untuk memberikan respon atau jawaban terhadap pertanyaan atau rasa ingin tahu pembaca.

Ungkapan tersebut di dukung dengan pandangan Normawati (Fransisca & Hanggaini, 2021, hlm. 5) yang beranggapan bahwa teks eksplanasi berisi penjelasan tentang keadaan suatu sebagai akibat dari suatu lainnya yang sebelumnya telah terjadi dan menyebabkan suatu yang lain akan terjadi. Anggapan tersebut ingin menekankan bahwa teks eksplanasi berfokus pada sebab akibat dalam suatu peristiwa atau fenomena. Seseorang yang memproduksi sebuah teks eksplanasi akan menjelaskan mengapa hal tersebut terjadi, apa akibat dari kejadian tersebut dan kemungkinan dampak

lanjutan yang bisa muncul setelahnya. Oleh karena itu, teks ini juga dapat dikatakan sebagai respon terhadap rasa ingin tahu pembaca.

Sedangkan menurut Kurniawan (2019, hlm. 7) teks eksplanasi berasal dari kebutuhan untuk memahami dan mengkomunikasikan proses atau sebab-akibat suatu kejadian secara sistematis. Sementara itu, pandangan berbeda disampaikan oleh Mashun (Devika, 2019, hlm. 19) yang mengatakan bahwa teks eksplanasi disusun dengan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang memperlihatkan pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelasan (isi) dan interpretasi penutup. Lebih lengkapnya Dewi & Ono (2023, hlm. 7-8) menjelaskan terakit dengan Struktur teks eksplanasi yang memuat sebagai berikut.

- 1) Pernyataan umum berisi satu pernyataan umum tentang suatu topik, yang akan dijelaskan adalah proses terjadinya, proses keberadaannya, proses terbentuknya suatu peristiwa. Pernyataan umum juga memuat hal-hal yang menjawab pertanyaan tentang peristiwa tersebut, khususnya pertanyaan “Apa”, “Kenapa”, dan “Bagaimana”.
- 2) Penjelasan/isi, memuat penjabaran proses kenapa peristiwa tersebut bisa terjadi. Paragraf yang berfungsi menjelaskan fenomena itu sendiri, melainkan lebih menekankan pada proses fenomena itu dapat terjadi.
- 3) Penutup atau interpretasi atau penutun yang di dalamnya mengandung intisari atau kesimpulan dari kejadian atau fenomena yang sudah dibahas.

Ketiga struktur teks di atas, menandakan bahwa teks eksplanasi memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa dengan berfokus pada kausalitas sebab-akibat yang berantai. Teks eksplanasi memberikan penjelasan yang logis dan terstruktur untuk membantu pembaca atau pendengar memahami suatu hal dengan lebih baik. Teks eksplanasi menyampaikan penjelasan secara detail, memberikan informasi yang diperlukan untuk memahami mengapa atau bagaimana sesuatu terjadi, serta memberikan pemahaman yang jelas mengenai topik yang dijelaskan.

Menurut Devika (2019, hlm. 21) tujuan utama teks ini adalah untuk memberikan respon atau jawaban terhadap pertanyaan atau rasa ingin tahu pembaca atau pendengar mengenai suatu hal. Teks eksplanasi memberikan penjelasan yang logis dan terstruktur untuk membantu pembaca atau pendengar memahami suatu hal dengan lebih baik.

Selain dari struktur, hendaknya juga perlu memperhatikan penggunaan kaidah penulisan yang berlaku dalam teks eksplanasi. Desriani (Fransisca & Hanggani, 2021, hlm. 7) menjelaskan kaidah kebahasaan teks eksplanasi sebagai berikut.

- 1) Terdapat istilah ilmiah dalam teks eksplanasi,
- 2) Menjelaskan hal yang bersifat umum,
- 3) Penulisan teks harus sesuai dengan fakta yang ada,
- 4) Menggunakan kalimat pasif,
- 5) Terdapat konjungsi waktu dan kausalitas dalam teks,
- 6) Menggunakan kata kerja material dan relasional.

Kaidah kebahasaan di atas kembali menekankan bahwa teks eksplanasi harus disusun secara ilmiah, sistematis dan rinci agar informasi yang disampaikan bisa dipahami dengan baik. Istilah ilmiah dalam teks eksplanasi berkaitan dengan istilah teknis yang sesuai dengan bidang yang di bahas, supaya terkesan valid secara keilmuan. Bersifat umum pada poin kedua maksudnya berfokus pada kejadian dan proses peristiwa tersebut terjadi, pada poin ketiga teks eksplanasi wajib untuk menyampaikan informasi yang faktual bukan berdasarkan opini. Kalimat pasif dalam teks eksplanasi digunakan untuk menekankan proses peristiwa terjadi, hal ini juga berkaitan dengan poin keenam yang berarti perlu ada sebab-akibat dari proses tersebut. Kata kerja material berarti menggambarkan sebuah tindakan, sedangkan relasional berarti menyatakan hubungan atau keadaan dari peristiwa tersebut.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa materi teks eksplanasi menunjukkan bahwa teks ini berperan penting dalam menyampaikan penjelasan yang sistematis dan mendalam mengenai suatu fenomena atau peristiwa. Teks eksplanasi memiliki struktur yang terorganisir, yang terdiri dari pernyataan umum, rangkaian penjelas, dan interpretasi, yang bersama-sama membangun pemahaman pembaca terhadap topik yang dijelaskan. Dengan fokus utama pada penyajian informasi yang jelas, logis, dan terperinci, teks eksplanasi bertujuan untuk menjawab pertanyaan atau rasa ingin tahu pembaca terkait sebab-akibat atau proses dari fenomena yang dibahas. Oleh karena itu, teks eksplanasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik pembaca agar dapat memahami peristiwa atau konsep dengan perspektif yang lebih luas.

4. Bahan Ajar *Hand Out*

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Haristy (Anisah, 2021, hlm. 6) bahan ajar adalah kumpulan materi pembelajaran yang dibuat dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku, dengan tujuan mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Hal yang sama diungkapkan oleh Kosasih (2020, hlm. 1) yang mendefinisikan bahan ajar sebagai sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran, baik dalam bentuk buku bacaan, LKS maupun tayangan. Ini berarti bahan ajar memang diperuntukan guna membantu peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sementara itu, Depdiknas (Kosasih, 2021, hlm. 2) mengartikan bahwa bahan ajar merupakan bahan yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk belajar. Jamson, dkk (2023, hlm. 4) memiliki pandangan lain yang mengatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantuu pendidik

dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Ungkapan tersebut berkaitan dengan bentuk dari bahan ajar yang dapat berupa teks, gambar, audio, video, modul, buku dan media digital yang dirancang untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep atau keterampilan dalam bidang keilmuan.

Pendapat serupa disampaikan oleh Widodo & Jasmadi (Aliangga & Muhidin, 2016, hlm. 3) yang mengatakan bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitas. Kompleksitas yang dimaksud di sini mengacu pada tingkat kesulitan dalam mencapai kompetensi atau subkompetensi yang telah ditetapkan dalam capaian pembelajaran.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa bahan ajar memiliki peranan penting bagi peserta didik maupun pendidik, yaitu sebagai sumber pengetahuan dan media untuk melatih keterampilan dalam menguasai materi suatu pembelajaran. Kosasih (2021, hlm. 5) beranggapan jika dilihat dari pandangan pendidik, bahan ajar ini berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi secara terstruktur sesuai dengan tuntutan kurikulum. Hal tersebut memudahkan pendidik dalam memilih media, metode atau instrumen penilaian yang sesuai dengan rencana pembelajaran. Maka dengan demikian, peranan pendidik/guru beralih dari menyampaikan materi menjadi seorang fasilitator yang bertugas merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sementara itu, Prastowo (Sagita, 2020, hlm. 7) menjelaskan terkait dengan jenis-jenis bahan ajar menurut sifatnya yang terbagi ke dalam empat bagian, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar cetak seperti: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wall chart, foto, model atau maket.

- 2) Bahan ajar dengan audio seperti: kaset, radio, piringan hitam dan compacy disk audio.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti; video, compact disk dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif seperti: *compact disk* interaktif.

Jenis-jenis bahan ajar di atas dinilai layak berdasarkan apakah telah memenuhi karakteristik bahan ajar yang tertuang dalam kurikulum yakni mudah dipahami dan memiliki daya tarik untuk mudah dibaca. Sejalan dengan pendapat Sagita (2020, hlm. 7) pada penelitiannya yang menjelaskan bahwa ruang cakupan dan kedalaman urutan penyampaian materi perlu diperhatikan agar materi yang diajarkan sesuai dengan yang diharapkan. Ini menandakan ketepatan dalam menentukan cakupan materi menjadi tolak ukur bagi pendidik agar tidak agar tidak terlalu banyak/sedikit memasukan materi pada bahan ajar. Ungkapan etrsebut diperkuas dengan pernyataan Depdiknas (Jamson, dkk, 2023, hlm. 2) yang menyatakan bahwa terdapat dua hal bersifat fundamental dalam menentukan cakupan materi, yakni jenis materi dan prinsip cakupan materi.

Sementara itu, Sagita (2020, hlm. 9) mencantumkan penyusunan bahan ajar yang terdiri dari; “analisis standar kompetensi, analisis kompetensi dasar, analisis indikator, analisis materi pembelajaran, analisis kegiatan pembelajaran dan menyusun bahan ajar”. Ini artinya, pembuatan bahan ajar merupakan kegiatan sistematis untuk mengembangkan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keseluruhan proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa bahan ajar yang disusun betul-betul dapat membantu peserta didik belajar secara optimal. Sejalan dengan Aliangga dan Muhidin (2016, hlm. 3) yang beranggapan, jika pada hakikatnya bahan ajar memungkinkan peserta didik untuk mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh atau terpadu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembuatan bahan ajar harus dilakukan secara terencana berdasarkan kebutuhan dan mempertimbangkan aspek linguistik, keilmuan, kontekstual serta bermanfaat dalam mendukung proses belajar peserta didik. Bahan ajar merupakan sumber belajar yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu, pada penyusunannya berbagai aspek perlu diperhatikan seperti konsep, prinsip, fakta, proses, nilai dan keterampilan. Begitupun dengan cakupannya seperti ruang lingkup, kedalaman dan urutan materi turut menjadi tolok ukur kelayakkan sebuah bahan ajar.

b. Pengertian *Hand Out*

Handout dalam KBBI berarti daring, sedangkan dalam Bahasa Inggris artinya berita, informasi atau surat lembaran. Kosasih (2021, hlm. 40) mendefinisikan *handout* sebagai bahan ajar yang berfungsi untuk mendukung, memperjelas dan memperkaya bahan ajar utama. Sementara itu, Roesmawati, dkk (2022, hlm. 6) menjelaskan definisi *handout* sebagai berikut:

“*Handout* adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik, memperkaya pengetahuan dan mendukung materi ajar wajib atau penjelasan dari pendidik, sehingga penyusunan *handout* dalam kegiatan pembelajaran sangat bermanfaat yaitu memudahkan saat mengikuti proses pembelajaran, serta melengkapi kekurangan materi, baik materi yang diberikan dalam buku teks maupun materi yang diberikan secara lisan oleh pendidik.”

Berdasarkan dua definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa *handout* pada dasarnya merupakan materi pembelajaran yang disusun dengan sangat ringkas dan padat, untuk membantu peserta didik memahami materi lebih baik. Berdasarkan penjelasan Roesmawati juga bisa dikatakan jika *handout* memiliki fungsi sebagai pegangan tambahan atau referensi yang memudahkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Materi yang ada dalam *handout* ini mampu mengisi kekurangan materi yang ada di

buku teks atau yang disampaikan secara lisan oleh pengajar. Selain itu, mampu memperkaya pengetahuan peserta didik, memberikan penjelasan lebih mendalam, dan mendukung pemahaman terhadap materi ajar yang wajib dipelajari.

Pandangan serupa disampaikan oleh Majid (Nurhaida, 2018, hlm. 3) yang mengatakan bahwa *handout* merupakan bahan ajar tertulis yang diharapkan dapat mendukung bahan ajar lainnya atau penjelasan dari guru. Sedangkan menurut Steffen dan Peter Ballstaedt (Roesmawati, dkk, 2022, hlm. 4) *handout* dapat membantu siswa menghindari mencatat, melengkapi penjelasan pendidik, berfungsi sebagai referensi bagi peserta didik, dan memotivasi peserta didik serta memberikan umpan balik dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

Sementara itu, Nurhaida (2018, hlm. 8) menambahkan jika *handout* adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh pendidik yang diambil dari beberapa literatur dan memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, terdapat benang merah yang sama, yaitu *handout* merupakan bahan ajar tertulis yang disusun oleh pengajar untuk mendukung materi pembelajaran lainnya, baik yang terdapat dalam buku teks maupun penjelasan lisan dari guru. Menurut Kosasih (2021, hlm. 50) *Handout* ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik dengan menyediakan informasi tambahan yang relevan, yang diambil dari berbagai literatur yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sementara itu, bentuk *handout* sendiri menurut Kosasih (2021, hlm. 52) antara lain sebagai berikut.

- 1) Bentuk catatan, menyajikan konsep-konsep, prinsip, gagasan pokok tentang suatu topik yang akan dibahas.
- 2) Bentuk diagram, menyajikan bagan, sketsa atau gambar, baik yang dilukis secara lengkap.

- 3) Bentuk catatan dan diagram, merupakan gabungan dari bentuk pertama dan kedua.

Berdasarkan uraian yang disampaikan kosasih tersebut, diketahui bahwa *handout* memiliki bentuk yang beragam antara lain berupa catatan, diagram, atau kombinasi dari keduanya. Bentuk catatan menyajikan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan gagasan pokok mengenai suatu topik yang akan dibahas, sehingga membantu peserta didik memahami inti dari materi yang diajarkan. Adapun bentuk catatan dan diagram merupakan gabungan dari kedua bentuk tersebut, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas dan terstruktur kepada peserta didik.

Kosasih (2021, hlm. 42) juga menguraikan komponen yang perlu ada dalam *handout*, antara lain sebagai berikut.

- 1) Kompetensi dasar, yang berfungsi sebagai acuan utama dalam pengembangan materi dalam *handout*.
- 2) Ringkasan materi pelajaran merupakan kesimpulan-kesimpulan dari bahan ajar yang akan disampaikan, atau diberikan pada peserta didik dan telah disusun secara sistematis.
- 3) Ilustrasi dan studi kasus, berupa tambahan contoh dan sejumlah permasalahan yang harus diselesaikan peserta didik setelah mempelajari materi.
- 4) Sumber bacaan, berupa sejumlah referensi yang menjadi sumber penyusunan *handout* tersebut, yang dapat pula ditelusuri peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang ada pada *handout*.

Poin-poin di atas menegaskan bahwa kompetensi dasar menjadi acuan utama dalam pengembangan materi *handout*. Ringkasan materi pelajaran berisi kesimpulan dari bahan ajar yang telah disusun secara sistematis, agar peserta didik bisa memahami pokok-pokok pelajaran yang harus dikuasai dan memudahkan mereka dalam pengayaan di luar kelas. Ilustrasi dan studi kasus berfungsi sebagai contoh tambahan dan permasalahan yang perlu diselesaikan oleh peserta didik setelah mempelajari materi. Sumber bacaan adalah referensi yang digunakan untuk menyusun *handout*, yang juga dapat digunakan peserta didik untuk

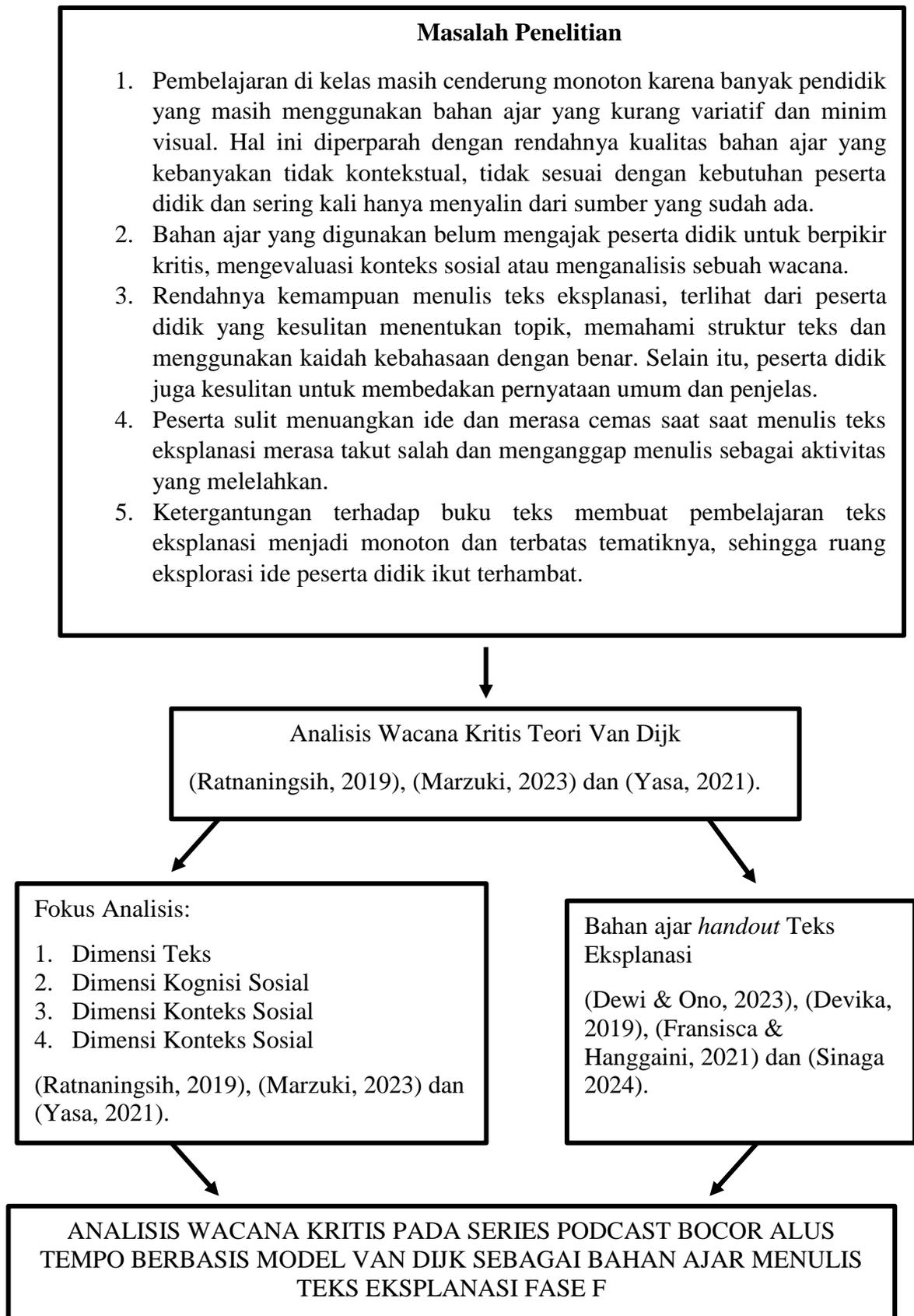
memperdalam pemahaman mereka tentang materi tersebut. *Handout* biasanya tersusun berdasarkan kompetensi dasar yang tercantun dalam kurikulum. Lebih jelasnya Kosasih (2021, hlm. 44) mengurutkan langkah-langkah dalam pembuatan bahan ajar *handout* sebagai berikut.

- 1) Melakukan pemetaan KD untuk pengembangan perunitnya.
- 2) Mengumpulkan berbagai referensi sesuai dengan kebutuhan KD.
- 3) Mengembangkan *handout* berdasarkan pemetaan KD dan memanfaatkan referensi yang tersedia.
- 4) Melakukan *review* atau pengeditan yang berkaitan dengan isi, struktur penyajian, bahasa dan tata letak.

Proses penyusunan *handout* ini menitikberatkan pada kesesuaian isi *handout* dengan kompetensi dasar atau kurikulum yang berlaku pada tahun ajaran saat *handout* dibuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembuatan *handout* tidak hanya mengumpulkan materi, tetapi memerlukan perencanaan yang matang, penggunaan bahasa yang sesuai serta evaluasi yang teliti agar dapat membantu proses pembelajaran secara maksimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *handout* adalah bahan ajar tertulis yang disusun oleh pengajar untuk mendukung dan memperkaya proses pembelajaran. Bahan ajar ini dirancang dengan mengacu pada kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, serta disusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman materi. *Handout* dapat berbentuk catatan yang berisi konsep-konsep utama, prinsip, dan gagasan pokok, serta diagram yang menyajikan informasi dalam bentuk visual seperti bagan atau sketsa. Selain itu, referensi atau sumber bacaan yang digunakan dalam penyusunan *handout* turut disertakan untuk memberikan pemahaman mendalam.

B. Kerangka Berpikir



C. Penelitian Terdahulu

Bentuk upaya dalam memperkuat landasan penelitian ini penting untuk meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Kajian terhadap penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memahami perkembangan penelitian, dalam konteks ini mengidentifikasi kelemahan yang ada serta menemukan dasar yang tepat dalam memperkuat analisis dalam penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik.

Penelitian yang dilakukan oleh Teguh, dkk (2019, hlm. 12) dengan judul penelitian “Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Tualang Kabupaten Siak” didapati bahwa peserta didik kelas XI di sekolah tersebut sulit untuk menulis sebuah teks eksplanasi karena kurangnya budaya literasi, serta tidak ada arahan dari pendidik kepada peserta didik untuk menulis teks eksplanasi secara utuh, umumnya pembelajaran hanya sampai pada penjelasan unsur-unsur yang membangun teks.

Hasil yang sama ditunjukkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Normawati (2017, hlm. 10) dengan judul penelitian “Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Sentani Kabupaten Jayapura” didapati kesimpulan bahwa sebanyak 73% peserta didik kelas XI di sekolah tersebut kesulitan menulis teks eksplanasi karena peserta didik tidak bisa memahami penataan paragraf yang kohesif dan koheren. Sisanya dikatakan kebingungan untuk menentukan fenomena yang akan ditulis dalam teks.

Sementara itu, terdapat hasil penelitian berbeda yang berfokus pada penggunaan model pembelajaran sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik. Pada hasil tesis Lisa Darmansah (2020, hlm. 6) dengan judul “Penggunaan Model *Think Talk Write* dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Berorientasi Koherensi Kalimat untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Peserta

didik Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung” yang berorientasi pada koherensi kalimat diperoleh kesimpulan bahwa model *think talk write* memiliki pengaruh sebesar 12% dengan nilai signifikan $0,016 < 0,05$ pada pembelajaran menulis teks eksplanasi sehingga model *think talk write* dapat digunakan sebagai media alternatif pembelajaran. Peningkatan kemampuan menulis teks eksplanasi terjadi karena terdapat perubahan model pembelajaran yang dilakukan.

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Bambang (2024, hlm. 21) pada jurnal artikel ilmiahnya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi dengan Model PBL Kelas XI SMA 1 Negeri Gemolong” diperoleh bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media gambar cukup efektif dalam mengatasi kesulitan menulis teks eksplanasi, meski demikian peserta didik yang mampu mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) masih kurang dari 75%. Ini berarti masih menyisakan celah untuk dilakukan penelitian lebih lanjut agar peningkatan keterampilan menulis teks eksplanasi bisa lebih optimal.

Hasil berbeda terlihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari, Setya dan Hendratno dengan jurnal ilmiah yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Digital Bataku Berbasis Android untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi” Penelitian ini berfokus pada penggunaan media yang dikolaborasikan dengan produk media digital. Penelitian dilakukan pada 34 peserta didik sekolah dasar dengan nilai di bawah KKM pada saat diinstruksikan untuk menulis teks eksplanasi, tetapi setelah menggunakan media tersebut dinyatakan bahwa kenaikan mencapai 89,9% yang berarti media ini cukup valid untuk digunakan pada pembelajaran teks eksplanasi sekolah dasar.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Anggi, dkk (2021, hlm. 10) pada jurnal ilmiahnya dengan judul “Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Bandar Lampung” penelitian ini berfokus pada hal apa yang membuat peserta didik kesulitan menulis. Melalui penelitian ini diperoleh kesimpulan yang menunjukkan bahwa peserta didik di sekolah tersebut belum tergolong baik dalam menulis teks eksplanasi, ini ditandai dengan masih ada peserta didik yang belum paham dengan isi (faktual dan informatif), peserta didik juga masih kesulitan untuk melengkapi struktur penulisan teks eksplanasi serta masih banyak peserta didik yang salah dalam penggunaan tanda baca.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat fakta bahwa peserta didik kesulitan dalam menulis teks eksplanasi secara baik dan benar. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu mengkaji kesulitan menulis teks eksplanasi dengan melakukan pendekatan pada model dan media. Pada jenjang SMA, tingkat kesulitan menulis teks sudah cukup kompleks dan perlu ada relevansi dengan kondisi sosial untuk membuat peserta didik memahami teks eksplanasi lebih mendalam, sehingga mampu memproduksi teks eksplanasi yang lebih kritis dan benar berdasarkan kaidah kebahasaan. Hal-hal tersebut dapat diperoleh melalui pendekatan kajian bahan ajar sebagai sajian utama peserta didik dalam mengonsumsi materi. Maka dari itu penelitian ini hadir menawarkan perubahan bahan ajar teks eksplanasi dari perspektif baru dengan media terkini dan isu yang relevan dengan kondisi sosial.

Sementara itu, penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan pisau bedah analisis wacana kritis dengan model Van Dijk, di antaranya dilakukan oleh Melinda, dkk (2021, hlm. 6) dengan judul penelitian “Analisis Wacana Kritis pada Podcast Kita yang Bodoh atau Sekolah yang Bodoh” menggunakan model Van Dijk didapati kesimpulan bahwa elemen topik pada penelitian ini adalah berbicara tentang pendidikan dengan superstruktur dan struktur makro yang berkaitan dengan konteks sosial dan

realitas sosial terkait dengan ketidak cocokkannya sekolah formal untuk beberapa anak serta pertanyaan pemantik dari Deddy terkait dengan urgensi sekolah dan kuliah di masyarakat Indonesia.

Setelah itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Erwan Kustriyono (2024, hlm. 4) dengan judul “Wacana Politik dalam Mata Najwa: 13 Tahun Mata Najwa Bergerak, Bergerak, Berdampak (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk)” diperoleh kesimpulan bahwa AWK dalam penelitian ini melibatkan tiga dimensi utama, yaitu: teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dimensi teks berkaitan dengan acara yang mengusung konsep “bergerak, bergerak, berdampak” yang dihadiri oleh calon presiden dan wakil presiden serta pandangan mereka terkait politik. Dimensi kognisi sosial terlihat dari latar belakang profesi narasumber dan audiens yang hadir mulai dari akademisi, pengusaha, militer dan politikus yang mencerminkan perspektif beragam dari pengalaman peran sosial mereka. Sementara konteks sosial selain dari HUT program itu sendiri, ini juga berdekatan dengan gejolak sosial-politik yang sedang berkembang yakni menuju pemilu pilpres maka dari itu tiga narasumber utama/tamu yang hadir dalam program tersebut adalah ketiga paslon yang maju di pemilihan pilpres.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sumarti Juwita, dkk (2024, hlm. 4) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Model Teun A Van Dijk pada Teks Berita Liputan6.com Mengenai Perubahan Seragam oleh Kemendikbudristek” yang berfokus pada dimensi teks berita diperoleh kesimpulan bahwa berita tersebut menyoroti klarifikasi dari Menteri Pendidikan terkait dengan perubahan seragam sekolah. Teks berita yang dimuat berhasil mengklarifikasi bahwa klaim perubahan seragam sekolah itu tidaklah benar. Struktur wacana yang terorganisir, penggunaan strategi keterlibatan, serta penyajian informasi yang jelas dan terstruktur secara mikro ini membantu pembaca memahami pesan dengan efektif.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pinka Margaretha, dkk (2024, hlm. 5) dengan judul “Pedagogy of Freedom: Van Dijk’s Socio-Cognitive Discursive Analysis on Nadiem Makarim Endgame Podcast” yang diperoleh kesimpulan bahwa analisis dimensi kontekstual, kognisi sosial dan ideologi yang mendasari podcast tersebut menunjukkan Nadiem ingin menyampaikan tujuan dari kebijakan “Merdeka Belajar” yaitu dengan menghilangkan dominasi ideologi pedagogi yang menempatkan peserta didik dengan peran pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa Nadiem seolah ingin menegaskan bahwa kebijakan Merdeka Belajar” yang ia buat merupakan perubahan untuk menciptakan sistem pendidikan yang yang lebih baik, adil dan memberdayakan serta berfokus pada potensi individu dan kesadaran kritis.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Syakur dan Sumarlan (2021, hlm. 4) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk pada Media Online: Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat tentang Covid-19” yang berfokus pada analisis ilmu linguistik, meliputi latar, detail, maksud, dan praanggapan. Iklan yang dianalisis juga merupakan iklan tentang protokol kesehatan, mencuci tangan dan memakai masker. Ketiga iklan yang dianalisis tersebut memperoleh sebuah kesimpulan bahwa penggunaan bahasa dapat memengaruhi arti dan makna yang multitafsir sedang makna dari wacana ketiga iklan itu dimaksudkan untuk memberikan kesadaran terkait pentingnya menjaga diri di tengah wabah covid-19. Peneliti mengkritik penggunaan bahasa pada iklan covid-19 ini agar lebih jelas, berkesan dan elegan serta mampu meningkatkan pemikiran unsur kritis terhadap bahasa agar makna yang terkandung mudah untuk dipahami.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terdapat satu benang merah yang sama, yakni penelitian dengan pendekatan AWK Van Dijk ini selalu berkaitan dengan konteks pemberitaan baik itu melalui media cetak ataupun media online seperti podcast. Namun, sayangnya belum banyak penelitian yang mengembangkan hasil AWK ini ke dalam konteks Pendidikan,

khususnya sebagai bahan ajar. Padahal penerapan hasil analisis AWK dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bahan ajar, misalnya dalam pembelajaran teks eksplanasi. Dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat dalam ruang lingkup AWK Van Dijk dapat membantu pendidik merancang sebuah bahan ajar yang lebih kontekstual dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam memahami dan menulis teks eksplanasi.

Ketiadaan pendekatan AWK model Van Dijk yang hasilnya digunakan sebagai pengembangan bahan ajar artinya menyisakan celah untuk menghadirkan penelitian baru dengan konteks yang berbeda meski menggunakan pendekatan yang sama. Meski penyebaran informasi dalam media online seperti podcast sudah banyak dijadikan objek penelitian, namun pemanfaatan secara spesifik pada podcast Bocor Alus sebagai objek analisis belum ada yang melakukan sebelumnya.

Maka dari itu dapat dikatakan bahwa penelitian “Analisis Wacana Kritis pada Series Podcast Bocor Alus Tempo Berbasis Model Van Dijk sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Eksplanasi Fase F” yang akan dilakukan oleh peneliti pada kajian ini bersifat orisinal dan memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan, khususnya pengembangan materi pembelajaran berbasis wacana kritis. Selain itu, penelitian ini ada sebagai respon terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi yang belum maksimal. Hasil dari analisis yang akan dilakukan diharapkan dapat menjadi landasan dalam merancang bahan ajar yang menarik, kontekstual dan mendorong peningkatan kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah akademis, tetapi juga menjawab kebutuhan praktis dalam pembelajaran teks eksplanasi di sekolah.